

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan tugas makalah yang berjudul Pembelajaran Berbasis Multimedia ini tepat pada waktunya.

Adapun tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk memenuhi tugas dosen pada mata kuliah Pengantar Pendidikan. Selain itu makalah ini bertujuan untuk menambah wawasan tentang pendidikan di masa yang akan datang bagi para pembaca dan juga bagi penulis.

Saya mengucapkan terimakasih kepada bapak DOSEN yang telah memberikan tugas ini sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan sesuai dengan bidang studi yang saya tekuni.

Saya juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membagi sebagian pengetahuannya sehingga saya dapat menyelesaikan makalah ini.

Saya menyadari, makalah yang saya tulis masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan saya nantikan demi kesempurnaan makalah ini.

Garut, 25 Desember 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	2
BAB I	3
PENDAHULUAN	3
A. Latar Belakang	3
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Makalah	4
BAB II	5
PEMBAHASAN	5
A. Tantangan	5
B. Tantangan Pendidikan Indonesia di Masa Depan	5
C. Solusi Menghadapi Pendidikan di Masa Depan	9
BAB III	14
KESIMPULAN DAN SARAN	14
A. Kesimpulan	14
B. Saran	15
DAFTAR PUSTAKA	16

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu realisasi visi dan misi bangsa Indonesia pada masa mendatang telah termuat dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara yaitu mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggung jawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia. Terlihat dengan jelas GBHN mengamanatkan tentang arah kebijakan dibidang pendidikan diantaranya yaitu meningkatkan kemampuan akademik dan profesional serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan, sehingga tenaga pendidik mampu berfungsi secara optimal terutama dalam peningkatan watak atau karakter pendidik dan budi pekerti. Prioritas pembangunan nasional sebagaimana yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005 – 2025 (UU No. 17 Tahun 2007) antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Upaya ini bertujuan untuk membentuk dan membangun manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antarbudaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.

Begitu banyak dan kompleks permasalahan di dalam pendidikan Indonesia. Kurikulum yang berganti-ganti rupanya belum mampu menciptakan pendidikan Indonesia yang berkualitas. Berawal dari permasalahan kompleks pendidikan, muncul banyak tantangan masa depan pendidikan di Indonesia.

Di dalam makalah ini akan dibahas tantangan masa depan pendidikan di Indonesia dan beberapa solusi penting pengembangan sekolah menjawab tantangan pendidikan.

B. Rumusan Masalah

1. Apa itu tantangan?
2. Bagaimana tantangan pendidikan Indonesia di masa depan?
3. Bagaimana solusi menghadapi tantangan pendidikan di masa depan?

C. Tujuan Makalah

1. Untuk memahami tantangan pendidikan di masa yang akan datang.
2. Untuk memahami solusi menghadapi tantangan di masa depan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Tantangan

Tantangan adalah segala hal atau pun kegiatan yang memiliki tujuan atau sifat yang menggugah kemampuan. Menghadapi tantangan merupakan cara menjadikan diri menjadi lebih baik dan kuat dari sebelumnya. Kemampuan kita menghadapi dan mengatasi semua ancaman dan tantangan secara efektif akan menentukan keadaan dan masa depan bangsa kita serta hubungannya dengan bangsa lain di dunia.

B. Tantangan Pendidikan Indonesia di Masa Depan

Pendidik yang kuat dan cerdas bukan semata – mata pendidik yang secara fisik memiliki badan atau tubuh yang kuat dan pandai. Lebih dari itu, yang dimaksud dengan berkarakter kuat adalah di samping fisik yang kuat, pendidik harus memiliki kepribadian yang utuh, matang, dewasa, berwibawa, berbudi pekerti luhur, bermoral baik, penuh tanggung jawab dan memiliki jiwa keteladanan, dan memiliki keteguhan atau ketetapan hati untuk berjuang membangun dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia seutuhnya melalui tugas-tugas yang diembannya dan tidak mudah terpengaruh pada upaya-upaya atau kondisi yang dapat mengakibatkan mereka ke luar (out of track) dari “jalan dan perjuangan yang benar”. Sedangkan pendidik yang cerdas berarti memiliki kemampuan untuk melakukan terobosan dan pemikiran yang mampu menyelesaikan masalah dan melakukan pengembangan-pengembangan yang menuju tercapainya tujuan pendidikan membangun manusia seutuhnya baik dari segi intelektual maupun moral.

Dalam survei kualitas pendidikan yang dikeluarkan oleh PISA, Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 77 negara. Pengamat menilai kompetensi guru yang rendah dan sistem pendidikan yang terlalu kuno menjadi penyebabnya. Data ini menjadikan Indonesia bercokol di peringkat enam terbawah, masih jauh di bawah negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei Darussalam. Survei PISA merupakan rujukan dalam menilai kualitas pendidikan di dunia, yang menilai kemampuan membaca, matematika dan sains.

Kompetensi guru dan system yang membelenggu sangat mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia. Masalah Pendidikan di Indonesia, selalu menghasilkan “manusia robot”. Dikatakan demikian, karena pendidikan yang diberikan ternyata berat sebelah atau tidak seimbang. Pendidikan ternyata mengorbankan keutuhan, kurang seimbang antara belajar yang berpikir (kognitif) dan perilaku belajar yang merasa (afektif). Jadi unsur

integrasi cenderung semakin hilang, yang terjadi adalah disintegrasi. Padahal belajar tidak hanya berfikir. Sebab ketika orang sedang belajar, maka orang yang sedang belajar tersebut melakukan berbagai macam kegiatan, seperti mengamati, membandingkan, meragukan, menyukai, semangat dan sebagainya. Model pendidikan Indonesia yang demikian maka manusia yang dihasilkan ini hanya siap untuk memenuhi kebutuhan zaman dan bukannya bersikap kritis terhadap zamannya. Manusia sebagai objek (wujud dari dehumanisasi) merupakan fenomena yang justru bertolak belakang dengan visi humanisasi, menyebabkan manusia tercerabut dari akar-akar budayanya.

Berawal dari permasalahan kompleks pendidikan, muncul banyak tantangan masa depan pendidikan di Indonesia, antara lain:

1. Kualitas Pendidikan

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 77 negara masih dibawah negara tetangga seperti Malaysia dan Bruneidarusalam. ndonesia mengalami ketertinggalan dalam mutu pendidikan. Baik pendidikan formal maupun informal. Hasil itu diperoleh setelah kita membandingkan dengan negara lain. Pendidikan memang telah menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa. Oleh karena itu, kita seharusnya dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang tidak kalah bersaing dengan sumber daya manusia di negara-negara lain. Ada dua faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, khususnya di Indonesia yaitu :

- a. Faktor internal, meliputi jajaran dunia pendidikan baik itu Departemen Pendidikan Nasional, Dinas Pendidikan daerah, dan juga sekolah yang berada di garis depan. Dalam hal ini, interfensi dari pihak-pihak yang terkait sangatlah dibutuhkan agar pendidikan senantiasa selalu terjaga dengan baik.
- b. Faktor eksternal, adalah masyarakat pada umumnya. Masyarakat merupakan ikon pendidikan dan merupakan tujuan dari adanya pendidikan yaitu sebagai objek dari pendidikan.

2. Kualitas Kurikulum

Kurikulum pendidikan di Indonesia juga menjadi masalah yang harus diperbaiki. Pasalnya kurikulum di Indonesia hampir setiap tahun mengalami perombakan dan belum adanya standar kurikulum yang digunakan. Mengingat sering adanya perubahan kurikulum pendidikan, akan membuat proses belajar mengajar terganggu. Karena fokus pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan berganti mengikuti adanya kurikulum yang baru. Terlebih jika inti kurikulum yang

digunakan berbeda dengan kurikulum lama sehingga mengakibatkan penyesuaian proses pembelajaran yang cukup lama.

3. Guru

Hingga saat ini, masih banyak masalah dan kendala yang berkaitan dengan guru. Berbagai upaya pembaharuan pendidikan telah banyak dilakukan antara lain melalui perbaikan sarana, peraturan, kurikulum, dan sebagainya. Beberapa masalah dan kendala yang berkaitan dengan kondisi guru antara lain sebagai berikut:

a. Aspek Kualitas

Dari aspek kualitas, sebagian besar guru-guru dewasa ini masih belum memiliki pendidikan minimal yang dituntut. Masih banyak guru yang belum sarjana, namun mengajar di SMU/SMK, serta banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka miliki. Keadaan seperti ini menimpa lebih dari separoh guru di Indonesia, baik di SD, SLTP dan SMU/SMK. Artinya lebih dari 50 persen guru SD, SLTP dan SMU/SMK di Indonesia sebenarnya tidak memenuhi kelayakan mengajar. Dengan kondisi dan situasi seperti itu, diharapkan pendidikan yang berlangsung di sekolah harus secara seimbang dapat mencerdaskan kehidupan anak dan harus menanamkan budi pekerti kepada anak didik. Walaupun guru dan pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan, tetapi pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi. Sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.

b. Kuantitas

Dari aspek kuantitas, jumlah guru yang ada masih dirasakan belum cukup untuk menghadapi penambahan siswa serta tuntutan pembangunan sekarang. Kekurangan guru di berbagai jenis dan jenjang khususnya di sekolah dasar, merupakan masalah besar terutama di daerah pedesaan dan daerah terpencil.

c. Aspek Distribusi

Dari aspek penyebarannya/distribusi, masih terdapat ketidak seimbangan penyebaran guru antar sekolah dan antar daerah. Pendistribusian guru berjalan berdampingan dengan jumlah guru yang tersedia karena setiap tahun akan ada guru yang pensiun sehingga dibutuhkan guru-guru pengganti.

4. Relevansi Pendidikan

Relevansi pendidikan merupakan kesesuaian antara pendidikan dengan perkembangan di masyarakat. Banyak jurusan atau program keahlian yang tidak

relevan dengan dunia kerja yang membutuhkan, dan yang lebih memprihatinkan adalah tidak relevannya kualitas pendidikan dengan persyaratan lapangan kerja.

Indikasi untuk melihat ketidakrelevansian antara pendidikan dan dunia kerja ini sebenarnya dapat diketahui dengan mudah oleh orang awam. Yaitu, dengan melihat banyaknya angka pengangguran intelektual saat ini. Apakah kita bisa sepenuhnya mengkambinghitamkan dunia kerja yang jumlahnya tidak sebanding dengan angkatan kerja yang terus naik tiap tahun? Dalam kenyataannya, banyak pula lowongan atau posisi dalam perusahaan yang tidak terisi karena tidak ada lulusan / out put pendidikan yang bisa mengisinya. Kriteria dan persyaratan yang diminta tidak ada yang bisa dipenuhi. Akibatnya untuk memperoleh tenaga kerja yang dibutuhkan itu, perusahaan tidak jarang harus sampai melakukan ‘pembajakan’ tenaga kerja (hijacking of man power).

5. Elitisme

Elitisme adalah kecenderungan penyelenggaraan pendidikan oleh pemerintah yang menguntungkan kelompok minoritas yang justru mampu ditinjau secara ekonomi (kaum elite).

Misalnya:

- a. Kepincangan pemberian subsidi.
- b. Mahalnya pendidikan yang mengakibatkan hanya bisa dienyam oleh orang yang kaya. Biaya pendidikan yang mahal membuat siswa putus sekolah atau tidak melanjutkan. Kemiskinan menjadi sebuah tantangan di hampir semua negara tak terkecuali di Indonesia. Kemiskinan terjadi biasanya akibat dari berbagai faktor yang sudah tersistematis. Faktor faktor tersebut dapat dijabarkan dengan mudah melalui lingkaran setan kemiskinan. Seharusnya orang orang miskin ini dapat mengakses pendidikan agar mereka dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Namun sayang ternyata sekolah yang ada belum dapat memberikan akses terhadap orang miskin dengan berbagai alasan yang ada.

6. Pemerataan Pendidikan

Pemerataan pendidikan mencakup dua aspek penting yaitu persamaan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan keadilan dalam memperoleh pendidikan yang sama dalam masyarakat. Akses terhadap pendidikan yang merata berarti semua penduduk usia sekolah telah memperoleh kesempatan pendidikan, sementara itu akses terhadap pendidikan telah adil jika antar kelompok bisa menikmati pendidikan secara sama.

C. Solusi Menghadapi Pendidikan di Masa Depan

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menghadapi tantangan pendidikan ialah dengan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yaitu usaha peningkatan mutu dengan perubahan kurikulum dan proyek peningkatan lain: Proyek Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS), Proyek Perpustakaan, Proyek Bantuan Meningkatkan Manajemen Mutu (BOMM), Proyek Bantuan Imbal Swadaya (BIS), Proyek Pengadaan Buku Paket, Proyek Peningkatan Mutu Guru, Dana Bantuan Langsung (DBL), Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Bantuan Khusus Murid. Selain itu juga memberikan penghargaan kepada insan pendidikan, meningkatkan profesionalisme guru dan pendidik, sebisa mungkin kurangi dan berantas korupsi karena sangat merugikan negara.

Dalam konteks pembangunan sektor pendidikan, pendidik merupakan pemegang peran yang amat sentral. Guru adalah jantungnya pendidikan. Tanpa denyut dan peran aktif guru, kebijakan pembaruan pendidikan secanggih apa pun tetap akan sia-sia. Sebagus apa pun dan semodern apa pun sebuah kurikulum dan perencanaan strategis pendidikan dirancang, jika tanpa guru yang berkualitas, tidak akan membuahkan hasil optimal. Artinya, pendidikan yang baik dan unggul tetap akan tergantung pada kondisi mutu guru. Beberapa upaya untuk meningkatkan mutu guru adalah sebagai berikut:

1. Sertifikasi Guru

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru. Hingga saat ini sertifikasi bagi guru dalam jabatan dilaksanakan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. Sedangkan pelaksanaan sertifikasi dilakukan dalam bentuk portofolio sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007.

Sertifikasi guru merupakan upaya peningkatan mutu guru yang disertai peningkatan kesejahteraan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan pendidikan di tanah air secara berkesinambungan. Bentuk kesejahteraan guru adalah tunjangan profesi yang besarnya satu kali gaji dan diberikan apabila seorang guru telah memperoleh sertifikat pendidik.

Oleh karena itu, baik pemerintah, masyarakat, dan organisasi profesi pendidik terutama PGRI serta organisasi sejenis harus saling bersinergi dan bekerja keras untuk mengawasi dan memantau pelaksanaan sertifikasi sehingga benar-benar dapat dilaksanakan sesuai dengan harapan. Jika diperlukan, bisa dibentuk lembaga pemantau dan pengawas independen pelaksanaan sertifikasi guru.

Hal tersebut sesuai dengan hasil Kajian Implementasi Sertifikasi Melalui Penilaian Portofolio dan PLPG (2008), yang menyatakan bahwa secara umum, kompetensi guru yang lulus sertifikasi melalui penilaian portofolio tidak banyak mengalami peningkatan, dan bahkan ada kecenderungan menurun. Sebagian guru yang telah lulus sertifikasi melalui penilaian portofolio seringkali tidak masuk dan mengajar dengan semauanya saja karena merasa sudah punya sertifikat dan telah mendapat tunjangan profesi. Sebaliknya, kompetensi guru yang lulus melalui PLPG pada umumnya meningkat, meskipun belum signifikan. Hal ini terjadi karena metode, pendekatan, dan karakteristik sertifikasi melalui penilaian portofolio dan PLPG sangat berbeda. Penilaian portofolio menekankan pada dokumen sedangkan PLPG menekankan pada proses pembelajaran. Di samping itu, kurangnya pemahaman pihak-pihak yang terlibat dalam penetapan kuota dan penetapan peserta sertifikasi guru pada tingkat Kabupaten/Kota tentang aturan yang digunakan sebagai dasar penetapan kuota dan peserta juga menjadikan permasalahan tersendiri dalam pelaksanaan sertifikasi.

2. Continuous Professional Development (CPD)

Upaya lain yang dilakukan dalam rangka peningkatan mutu dan profesionalisme guru juga telah dilakukan oleh pemerintah. Peningkatan profesionalisme dilakukan melalui pendidikan, pelatihan-pelatihan singkat maupun berkesinambungan, dengan pembiayaan dari pemerintah, yang dikenal dengan Continuous Professional Development (CPD). Beberapa upaya yang dilakukan dengan pendekatan CPD ini adalah dengan memberdayakan unsur-unsur sebagai berikut.

a. KKG (Kelompok Kerja Guru) dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran)

KKG merupakan kelompok atau forum musyawarah kerja guru di tingkat pendidikan dasar, sedangkan MGMP yaitu forum musyawarah kerja guru di tingkat pendidikan menengah, yang tercatat dan diakui keberadaannya oleh Pemerintah Daerah melalui Dinas Pendidikan.

Kaitannya dengan kualifikasi dan sertifikasi guru maka KKG/MGMP dapat menjadi tempat para guru untuk saling membantu dalam meningkatkan kemampuannya guna mencapai kualifikasi standar guru yang disyaratkan (S1/D4) dan sertifikasi profesi sebagai guru. Dalam KKG/MGMP para guru dapat saling belajar dan saling memberikan semangat untuk maju bersama meningkatkan kualifikasi dan profesionalitasnya secara terus menerus.

- b. KKKS (Kelompok Kerja Kepala Sekolah) dan MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah)

Para guru perlu mendapatkan dorongan kuat dari para kepala sekolah untuk berani keluar dari dunia rutinitas hariannya masuk kedalam dunia dinamis yang merupakan syarat dari suatu perkembangan profesionalisme para guru itu sendiri dalam rangka meningkatkan kompetensi untuk mendukung tugas luhurnya sebagai guru yang profesional. Dukungan kepala sekolah dalam pendidikan akan sangat membantu mempermudah langkah guru dalam menjalankan aktivitas belajar mengajar.

- c. LPMP dan P4TK

Dalam upaya menumbuhkembangkan KKG dan MGMP, perlu mendapatkan pasokan informasi, material dan juga finansial secara sistematis sampai mereka menjadi grup-grup dinamis yang dapat mengembangkan dan membiayai kelompoknya sendiri. Lembaga yang dapat memberikan masukan diantaranya Lembaga Penjaminan Mutu Pendidik (LPMP) dan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK). Fungsi LPMP dan P4TK terkait dengan pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan adalah antara lain:

- 1) LPMP dan P4TK dapat berperan dalam mengembangkan profesionalisme guru melalui berbagai kegiatan dengan bekerjasama dengan KKG/MGMP.
- 2) LPMP dan P4TK dapat membuat jaringan kerja dinamis dengan seluruh KKG/MGMP di daerahnya masing-masing.
- 3) Pembuatan jaringan dapat dimulai dengan pendataan profil dan pemetaan KKG/MGMP, membuat perencanaan pengembangan jaringan kerja yang menghubungkan antara KKG/MGMP dan LPMP dan P4TK.
- 4) Selanjutnya LPMP/P4TK dapat mendorong para vocal point (wakil aktif) tiap-tiap KKG/MGMP untuk selalu saling berinteraksi melalui berbagai media baik Email, SMS, telepon, pertemuan langsung dan lain-lain. Semakin intensif interaksi antar mereka semakin cepat perkembangan KKG/MGMP dan juga perkembangan LPTK dan P4TK.

- d. Perguruan Tinggi (PT/LPTK)

Lembaga Perguruan Tinggi baik LPTK maupun Perguruan Tinggi umum lainnya mempunyai peranan signifikan dalam peningkatan profesionalisme guru:

- 1) Perguruan Tinggi dapat menyumbangkan andilnya dalam menjalin kerjasama dan akses networking dengan para guru atau KKG/MGMP.
- 2) Perguruan Tinggi dapat menjadi acuan kemajuan dalam bidang Ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperlukan para guru dalam mengaktualisasikan pengetahuannya.
- 3) Perguruan Tinggi dapat melakukan kegiatan-kegiatan di satuan-satuan pendidikan guna ikut mengaktifkan guru-guru dan menjalin hubungan kerjasama pengembangan pendidikan. Dengan semakin banyak persinggungan antara para guru dalam KKG/MGMP maka semangat peningkatan kualifikasi guru akan semakin meningkat.
- 4) Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Perguruan Tinggi dapat diarahkan guna ikut membina satuan-satuan pendidikan beserta tenaga gurunya, sehingga secara reguler mendapatkan suntikan motivasi, tenaga dan informasi dari mahasiswa dan dosen-dosen perguruan tinggi.
- 5) Perguruan tinggi dapat melakukan networking ke satuan-satuan pendidikan dan KKG/MGMP atau sebaliknya guna saling memahami permasalahan yang ada dan selanjutnya menjalin kerjasama.

e. Asosiasi profesi

Dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru berkelanjutan, peranan asosiasi profesi guru yang ada sangat signifikan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut:

- 1) LPMP/P4TK dan KKG/MGMP dapat menjalin kerjasama dengan asosiasi guna lebih mengembangkan sayap kerjanya untuk meningkatkan mutu guru.
- 2) Asosiasi dapat bekerjasama dalam menggerakkan dinamika guru dengan berbagai macam kegiatan yang mengarah pada pemberdayaan individu dan kelompok guru. Bagi asosiasi hal ini sangat penting karena asosiasi akan semakin mendapat legitimasi luas sebagai organisasi yang benar-benar memperjuangkan kemajuan guru.
- 3) Asosiasi dapat mengembangkan hubungan kerja LPMP/P4TK, KKG/MGMP dan guru secara networking, dimana "saling tergantung" diubah menjadi "saling mendukung", dari "saling

berebut” menjadi ”saling berbagi” dan dari ”saling berusaha merugikan” menjadi ”saling berusaha menguntungkan”, dari “saling menyembunyikan informasi” menjadi “saling sharing informasi”, dan sebagainya.

3. Pembenahan Sistem Pendidikan Indonesia

Sistem kurikulum yang membelenggu proses belajar dan mengajar masih menjadi polemik saat ini, karena kurikulum tidak berjalan dinamis dan fokus dengan minat dan bakat setiap siswa. Kurikulum harus sejalan dengan hakikat manusia yang terlahir dengan bakat yang berbeda, kurikulum harus mewadahi setiap perbedaan yang telah Tuhan ciptakan. Kurikulum harus berfokus pada kebutuhan perkembangan peserta didik yang berkualitas sehingga anak-anak Indonesia dapat bersaing di dunia global.

4. Pemerataan Pendidikan

Pemerataan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat rumit dan tak kunjung selesai. Banyak hal yang mempengaruhi masalah pemerataan pendidikan di Indonesia seperti pendidikan masih berorientasi di wilayah perkotaan, jumlah masyarakat miskin cukup besar, dan banyaknya daerah yang terpencil dan sulit dijangkau oleh kendaraan. Berbagai upaya pun telah dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi masalah pemerataan pendidikan seperti program wajib belajar 9 tahun, dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), relokasi subsidi BBM, dan penggunaan APBD.

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Tantangan adalah segala hal atau pun kegiatan yang memiliki tujuan atau sifat yang menggugah kemampuan.
2. Masih banyak yang perlu dibenahi untuk menghadapi tantangan masa depan pendidikan di Indonesia, antara lain:
 - a. Kualitas pendidikan
 - b. Kualitas kurikulum
 - c. Guru
 - d. Relevansi pendidikan
 - e. Elitisme
 - f. Pemerataan pendidikan
3. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menghadapi tantangan pendidikan ialah dengan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yaitu usaha peningkatan mutu dengan perubahan kurikulum yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat dan proyek peningkatan lain; Proyek Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS), Proyek Perpustakaan, Proyek Bantuan Meningkatkan Manajemen Mutu (BOMM), Proyek Bantuan Imbal Swadaya (BIS), Proyek Pengadaan Buku Paket, Proyek Peningkatan Mutu Guru, Dana Bantuan Langsung (DBL), Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Bantuan Khusus Murid.
4. Meningkatkan mutu atau kualitas guru melalui:
 - a. Sertifikasi guru.
 - b. Continuous Professional Development (CPD)
 - 1) KKG (Kelompok Kerja Guru) dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).
 - 2) KKKS (Kelompok Kerja Kepala Sekolah) dan MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah).
 - 3) LPMP dan P4TK.
 - 4) Perguruan Tinggi (PT/LPTK).
 - 5) Asosiasi profesi.
5. Pembenahan sistem pendidikan
6. Pemerataan pendidikan

B. Saran

Perubahan harus dimulai dari menciptakan sistem yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat dan mampu bersaing di dunia global. Semua elemen dalam pendidikan termasuk pemerintah harus ikut berperan aktif dalam mendukung kemajuan dan peningkatan mutu pendidikan yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

<https://www.papermakalah.com/2018/01/makalah-pendidikan-karakter.html>

<http://izzaucon.blogspot.com/2014/06/tantangan-masa-depan-pendidikan-di.html>

<https://www.kompasiana.com/noviana-trilestari/5511408ba333116642ba8084/a-tantangan-masa-depan-pendidikan-di-indonesia-dan-pendidikan-global>

<https://www.dw.com/id/peringkat-6-terbawah-indonesia-diminta-tinggalkan-sistem-pendidikan-feodalistik/a-51541997#:~:text=Dalam%20survei%20kualitas%20pendidikan%20yang,ke%2D72%20dari%2077%20negara.>